

The Phenomenon of *al-Hazfin* the Qur'an: An Analysis of the *Rasm* Rule in Surah Ali-Imran

Fakhrun Djola¹✉ Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia¹
fakhrundjolamasloman@gmail.com¹

Nur Laila² IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia²
nurlaila@iainbatusangkar.ac.id²

Hatta Raharja³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia³
abdullah@iaingorontalo.ac.id³

Salma Fitri Juwita⁴ IAIN Sultan Ami Gorontalo, Indonesia⁴
juwitasalma672@gmail.com⁴

 <https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i1.172>

Corresponding Author: ✉ Fakhrun Djola

Article History	ABSTRACT
Received 06-03-2022 Accepted: 01-04-2022 Published: 30-04-2022	<p>Background: al-Hadzf is one of the very interesting <i>Rasm</i> rules studied, because it deals with the elimination of letters or lafaz that will not damage the meaning of a sentence, but has linguistic reasons that make it more unique, interesting, and has an i'jaz.</p> <p>Purpose: This study aims to find out the phenomenon of al-Hadzf letters and words in the Quran, in surah Ali-Imran.</p> <p>Method: The method used in this study is descriptive qualitative through a phenomenological approach to language by looking at the phenomenon of letter elimination, classifying, and analyzing based on its rules.</p> <p>Results and Discussion: The results of this study show that there are 33 types of words in the Surah Ali Imran which are included in the rules of al-Hadzf. In addition to being dominated by singular nouns and verbs, there is also a demonstrative noun.</p> <p>Conclusions and Implications: From the discussion above, the author concludes that there are 33 words that experience hadzf in surah ali Imran. The 33 words are dominated by hadzf <i>Alif</i>, and occur in mufrad, mutsanna, and plural isim. In the form of fi'il as well, al-Hadzf is found in madhi and mudhari fi'il with word scales (فاعل - يتفاعل) (يفاعل). If we look at the existence of various mushaf in Indonesia, this hadzf rule is the same and different, some are consistent with hadz and some are istbat, or a mixture of both. This research has implications for the knowledge of the rules of writing Arabic orthography studied in imla' and <i>Rasm</i> sciences. The rule makes it clear that there is a phenomenon of letters being read but not written, some being written but not being read, and having a unique meaning.</p>
Keywords:	<i>Elimination Letters; Rasm Rule; Written Language Phenomenon;</i>
	ABSTRAK
	<p>Latar belakang: al-Hadzf adalah salah satu kaidah <i>Rasm</i> yang sangat menarik dikaji, karena berkaitan dengan eliminasi huruf atau lafaz yang tidak akan merusak makna kalimat, namun memiliki alasan kebahasaan yang membuatnya menjadi lebih unik, menarik dan memiliki i'jaz.</p>

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena al-Hadzf huruf dan kata dalam Al-Quran, pada surah ali-Imran.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi bahasa dengan melihat fenomena eliminasi huruf, mengklasifikasi dan menganalisis berdasarkan kaidahnya.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 33 jenis kata dalam surah Ali imran yang termasuk dalam kaidah al-Hadzf. Selain didominasi oleh isim mufrad, jamak maupun fi'il juga terdapat isim isyarah. Penelitian ini berimplikasi pada pengetahuan tentang kaidah menulis ortografi Arab yang dikaji dalam ilmu imla' dan *Rasm*. Kaidah tersebut memperjelas bahwa ada fenomena huruf yang dibaca namun tidak ditulis, adapula yang ditulis namun tidak dibaca dan memiliki keunikan makna.

Kesimpulan dan Implikasi: Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 33 kata yang mengalami hadzf dalam surat Ali Imran. Ke-33 kata tersebut didominasi oleh hadzf *Alif*, dan terdapat dalam bentuk mufrad, mutsanna, dan isim jamak. Dalam bentuk fi'il pun, al-Hadzf terdapat pada fi'il madhi dan mudhari' dengan timbangan kata (فاعل - يتفاعل). Jika kita melihat keberadaan berbagai mushaf yang ada di Indonesia, kaidah hadzf ini ada yang sama dan ada yang berbeda, ada yang konsisten dengan hadz dan ada yang istbat, atau campuran keduanya. Penelitian ini berimplikasi pada pengetahuan tentang kaidah penulisan ortografi bahasa Arab yang dipelajari dalam ilmu imla' dan *Rasm*. Kaidah tersebut menjelaskan bahwa ada fenomena huruf yang dibaca tetapi tidak ditulis, ada yang ditulis tetapi tidak dibaca, dan memiliki makna yang unik.

Kata Kunci

Huruf Eliminasi; Aturan Rasm; Fenomena Bahasa Tulis;



Copyright: © 2022 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam Al-Quran terdapat beberapa unsur di dalamnya [1], [2], diantaranya: unsur bacaan yang dibahas oleh ilmu qiraat, unsur kandungan yang dibahas oleh ilmu tafsir, dan unsur tulisan yang dibahas oleh ilmu *Rasm*. [3] *Rasm* berasal dari kata (رسم – يرسم – رسما) yang berarti menggambar atau melukis. Di zaman sekarang kita telah mengenal mushaf 'usmani. Tulisan al-Quran 'usmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada sayyidina 'Usman bin 'Affan (kh *Alif* ke-III). [4] Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan Al-Quran yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh 'Usman bin 'Affan pada tahun 25 H, oleh para ulama. Cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan "*Rasmul 'usmani*". [5]

Maksud *Rasm* Al-Quran adalah tata cara menuliskan al-Quran yang ditetapkan pada masa kh *Alif* 'Usman bin 'Affan. [6], [7] *Mushaf 'usmani* ditulis dengan kaidah tertentu dan para ulama meringkas kaidah ini menjadi enam istilah yaitu yang pertama, *al-Hadzf* (membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf); kedua, *al-ziyadah* (penambahan); ketiga, *al-hamzah*, salah satu kaidahnya berbunyi bahwa apabila *hamzah* berharakat sukun, ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya; keempat, *badal* (penggantian); kelima, *washal* dan *fashl* (penyambungan dan pemisahan); keenam, kata yang dapat dibaca dua bunyi yang disesuaikan dengan salah satu bunyi. [8]

Al-Hadzf secara terminologi dalam pengertian 'ulumul Quran sebagaimana al-Zarkasyi bahwa *al-Hadzf* adalah menanggalkan sebagian atau keseluruhan klausa (kalam) karena adanya suatu dalil (petunjuk/indikasi). [9] Menurut al-Baqilani, *al-Hadzf* adalah meninggalkan untuk tidak menyebutkan sesuatu dalam perkataan atau ungkapan mengenai penanggalan suatu kalimat. [10], [11] Selain itu pengertian *al-Hadzf* menurut pakar bahasa sebagaimana dikutip dari sumber asli al-Rumani bahwa *al-Hadzf* adalah tidak adanya penyebutan satu atau beberapa bagian dalam suatu

perkataan. Sedangkan menurut al-Jahiz, *al-Hadzf* adalah menggugurkan sebagian unsur dalam teks karena adanya hal tertentu yang menjadi tujuan disertai adanya bukti atas sesuatu yang terbuang (*mahzūf*).^[12]

Dalam beberapa kajian, penelitian tentang al-hadzf masih terbatas dan minim. Ketertarikan fokus kajian ini karena kaidah pembuangan atau penetapan huruf *Alif* banyak terjadi perbedaan dalam penulisan kaidah *Rasm utsmani* yang sering kontradiktif dengan kaidah *Rasm imla'it*. Disamping itu *al-Hadzf* dalam perkembangannya terdapat perbedaan yang beragam dan menarik untuk dikaji. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan pola tulisan *imlaiyah* dan *usmaniyah*. Oleh sebab itu hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis fenomena *al-Hadzf* yang terdapat dalam surah ali Imran dilihat dari aspek klasternya, kaidah dan makna yang ditimbulkan dari perbedaan tulisan itu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Al-Hadzf* dari aspek perbedaan antara *qiyasi* dan *'usmani*

Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang diucapkan (*imla'*), tanpa terjadi pengurangan (*nuqs*) dan penambahan (*ziyadah*), begitupun penggantian (*badl*) dan perubahan (*taghyir*). Akan tetapi pola penulisan Al-Quran dalam mushaf-mushaf *Usmani* terdapat beberapa penyimpangan (*ihmal*) dari pola penulisan bahasa Arab konvensional. Sehingga banyak didapati huruf-huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan 'Usman bin 'Affan dan para sahabat lainnya untuk tujuan yang mulia. Artinya perbedaan penulisan yang tidak sesuai dengan pengucapan tersebut memiliki makna dan maksud tersendiri dibalik *Rasm Usmani* tersebut. *Qiyasi* yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut.^{[13], [14]} Kecuali nama huruf hijaiyyah. seperti huruf (ق) tidak ditulis (قا ف). Contoh dari *Rasm qiyasi* adalah lafadz (انا) ditulis dengan (انا) walaupun jika dilanjutkan *Alifnya* hilang seperti (نا تنزير). Begitu juga dengan *hamzah washal* seperti (جاء الحق) Hamzah pada lafadz (الحق) tetap harus ditulis, walaupun tidak diucapkan pada waktu ia berada di tengah kalimat. Hal ini dikarenakan, jika dimulai dari awal kalimat, maka ucapannya menjadi (الحق جاء).^[15]

2. *Al-Hadzf* perbedaan antara mushaf karena faktor *qira'ah* :

- a) Perbedaan syakal, *harakat* atau huruf. Karena mushaf-mushaf terdahulu tidak menggunakan syakal dan *harakat*, maka imam-imam qira'at membantu memberikan bentuk-bentuk qira'at
- b) Nabi sendiri melantunkan berbagai versi qira'at di depan sahabat-sahabatnya.
- c) Adanya pengakuan Nabi (*takrir*) terhadap berbagai versi qira'ah para sahabatnya.
- d) Perbedaan riwayat dari para sahabat Nabi menyangkut bacaan ayat-ayat tertentu
- e) Karena perbedaan dialek (*lahjah*) dari berbagai unsur etnik dimasa Nabi.^[16]

3. *Al-Hadzf* dari aspek Perbedaan dalam pemaknaan dan keunikan tulisannya Keunikan gramatikal dalam Al-Quran

Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks Al-Quran di masa modern, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce ini digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks al-Qur'an. Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid^{[17], [18]} adalah tokoh yang pernah mencoba mengaplikasikan teori ini terhadap penafsiran al-Qur'an. Penerapan teori semiotika yang telah dilakukan oleh Muhammad Arkoun bisa dilihat pada "*Lecture de la Fatiba*." Pada tahap aplikasi, Arkoun menawarkan dua tahap yang harus dilalui, yaitu: linguistik kritis dan hubungan kritis. Linguistik kritis merupakan analisis kritis yang berangkat dari data linguistik sebagaimana yang ditawarkan oleh strukturalisme de Saussure. Sedangkan, hubungan kritis merupakan fokus analisis terhadap tandatanda bahasa dan kalimat-kalimat, yang digunakan

untuk mencari hubungan medan makna sintaksis dan semantik, dengan menempuh eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis.[19], [20]

Al-Quran memang selalu menarik untuk diteliti dan menjadi bahan kajian oleh umat muslim, sehingga tidak mengherankan jika dari satu teks dalam al-Qur'an melahirkan banyak interpretasi dan disiplin ilmu yang menambah wawasan bagi siapapun yang membaca kajian tentang kajian mengenai al-Qur'an. Fenomena *al-Hadzf* sering kali ditemukan dalam al-Qur'an yang dalam hal ini masih banyak kalangan yang belum mengetahuinya.

Jika merujuk pada teori-teori *hadzf* dalam kaidah *Rasm*, para ulama telah membagi *hadzf* ke dalam tiga klaster sebagai berikut.

1. *Hadzf isyarah*, [21] yaitu eliminasi huruf yang bertujuan menunjukkan bentuk-bentuk *qiraat mutawattirah* tertentu, seperti (وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ) Ayat ini dibaca dengan membuang *Alif* setelah waw pada (وَإِذْ) sebagaimana juga dibaca dengan menetapkannya. Membaca dengan membuang *Alif* sebagai isyarat kepada *qiraat hadzf* dan membaca dengan menetapkannya adalah mengikut *asal*, yaitu "*muwa'addah*" (saling berjanji), Allah menjanjikan wahyu kepada Musa dan Musa as berjanji datang kepada Allah.
2. *Hadzf ikhtisbar*, yaitu *hadzf* dengan membuang *Alif* pada struktur kata dalam bentuk *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim*, contohnya pada ayat:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ

Semua *jamak muannats salim* dalam ayat ini ditulis dengan membuang *Alif*nya.

3. *Hadzf iqtisbar*, yaitu *hadzf* yang bertujuan membatasi bermakna pada kalimat-kalimat tertentu, tanpa melibatkan kalimat-kalimat lainnya, contohnya pada kalimat "الميعاد في: وَلَوْ تَوَعَّدْتُمْ لَأَخْتَلَفْتُمْ فِي: الميعاد" Kata الميعاد ditulis dengan membuang *Alif* setelah 'ain.
4. *Hadzf Alif* (ا), waw (و), dan ya (ي):

Hadzf *Alif* (ا), بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَهَا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengecualian أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

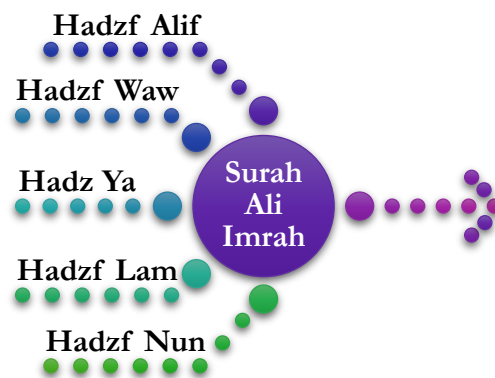
5. *Hadzf waw* (و), hanya berlaku dalam keadaan apabila ia berturut-turut dalam satu kalimat, seperti: والشعراء يتبعهم الغاوان و kata الغاوان ditulis dengan membuang salah satu waw yang ada padanya.
6. *Hadzf ya* (ي), ia hanya berlaku dalam keadaan *ya mutakallim* pada kedudukan *munada*, seperti: ياقوم إنكم ظلمتم أنفسكم باتخاذكم العجل. Kata ini memiliki *Alif* ياقوم namun dibuang.
7. *Hadzfu lam*, yaitu pada kalimat-kalimat seperti: الذي، الذان، الذين، التي، الی، الیل، واللام فی لفظ الجلالة
8. *Hadzf Alif* pada kalimat *a'jamiyyah* (أعجمية) seperti إبراهيم، إسماعيل، إسحاق dan lain-lain.

Terjadinya kaidah pembuangan *Alif* dalam sebuah kata, disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut .

1. *Alif* dibuang/dihilangkan pada huruf ma istifhamiyah (ما) yakni ma yang berfungsi untuk bertanya, apabila padanya huruf-huruf jar.
2. *Alif* dibuang/dihilangkan pada huruf ha tanbih (ها) yakni – ha yang berfungsi untuk mengingatkan, - setelah adanya isim isyarah, atau setelah dhamir yang diawali dengan hamzah.
3. *Alif* dibuang/dihilangkan pada huruf dza isyarah (ذا) yakni *dza* yang berfungsi untuk menunjuk, - jika bersamaan dengan huruf *lam bu'di* (*lam* menunjukkan jauh), seperti pada kata (ذلك- ذلكم - ذلكن), maka huruf dza pada ini tetap dibaca mad/panjang, meskipun *Alif* telah dibuang/hilang, maka huruf *Alif* tetap ada/tertulis, seperti (ذاك- ذاكم- ذاكن).
4. *Alif* dibuang/dihilangkan pada kata pengecualian (لكن – لكنّ)
5. *Alif* dihilangkan setelah adanya tujuh macam isim isyarah yaitu: هذا، هذي، هذه، هذان، هذين، هؤلاء، هكذا

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yang bertujuan untuk menghimpun, mengklasifikasi, mentabulasi dan menginterpretasi bentuk-bentuk *al-hadzf* beserta kaidahnya dalam al-Quran.[22], [23], [24] Sumber data primer adalah surah ali Imran yang terdiri dari 200 ayat, 3508 kata dan 14984 huruf. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* Harold D. Lasswell[25], [26] yakni analisis penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak yang meliputi semua isi teks. Analisis ini berguna untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis, sebagaimana pada chart berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konten Surah Ali Imran

Surah Ali Imran (bahasa Arab: آل عمران), Āli-'Imrān, "Keluarga 'Imran") adalah surah ke-3 Alquran. Surah ini adalah salah satu surah Madaniyah. Surah Ali Imran adalah surah ke-3 berdasarkan penulisan (penyusunan) dan yang ke-34 sesuai dengan urutan Wahyu.[27] Surah Ali Imran termasuk salah satu surah yang besar dalam Alquran. Karena menyebutkan nama Imran dan keluarganya sehingga disebut sebagai surah Ali Imran. Ali Imran berada setelah surah Al-Baqarah dan sebelum surah An-Nisa. Surah Ali Imran ini adalah surah thawal yang kedua. Volumennya mencakup kurang lebih 1/5 juz dari Alquran. Konten utama surah Ali Imran berkenaan dengan ajakan orang-orang yang beriman kepada persatuan dan kesabaran dalam menghadapi musuh-musuh Islam.[28] Tauhid, sifat-sifat Tuhan, ma'ad, jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar, tawalli, tabarri dan [haji] dikaji dalam surah ini, dan surah ini pun menjelaskan sejarah para nabi seperti Adam as, Nuh as Ibrahim as, Musa as, Isa as, kisah Sayidah Maryam sa dan pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari perang Uhud dan perang Badar. Ayat *Itisham* (perintah berpegang teguh pada tali

Allah dan menjalin persatuan), muhkam dan mustasyabih, pengendalian amarah (ghaizh), mubahalah dan ayat-ayat "Rabbana" termasuk diantara ayat-ayat terkenal dalam surah Ali Imran. Beberapa ayat dari surah ini juga mengandung hukum-hukum fikih.

Thabrisi dalam tafsir Majma' al-Bayan menukil dari Rabi' bin Anas meyakini bahwa 80 ayat pertama surah Ali Imran turun berkenaan dengan sekelompok nasrani Najran yang diketuai oleh tiga orang dari pembesar mereka dengan nama-nama: 'Aqib, Aihum dan Abu Haritsah bin Alqamah datang ke Madinah untuk mengadakan dialog dengan Nabi saw. Berdasarkan penukilan ini, mereka menemui nabi setelah salat Asar, dan setelah berbincang-bincang tentang ke-Islaman Nabi Isa as, mereka tidak memiliki jawaban dan bungkam dalam menghadapi argumentasi-argumentasi Nabi saw. Usai dialog tersebut, turunlah 80 dan beberapa ayat pertama dari surah Ali Imran.

Allamah Thabathabai meyakini bahwa tujuan utama surah Ali Imran adalah ajakan kaum mukminin kepada persatuan, kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi musuh-musuh Islam.[29], [30] Menurutnya, surah ini mengajak kaum muslimin supaya satu sama lain saling berpesan kepada kesabaran, kemudian mengingatkan kepada mereka akan hakikat-hakikat agama demi keselamatan mereka dari kejanggalaan-kejanggalaan agama dan imin-iming setan.[8]

Tafsir Nemuneh meringkas konten surah Ali Imran pada tema-tema berikut:

- a. Tauhid, sifat-sifat Allah, ma'ad dan ma'arif Islam;
- b. Perintah jihad dan pengambilan pelajaran dan ibrat dari perang Badar dan Uhud;
- c. Isyarat kepada sebagian hukum-hukum Islam mengenai Kakbah, kewajiban haji, amar ma'ruf, nahi mungkar, tawalli, tabarri, amanat, infak di jalan Allah dan menyinggalkan dusta;
- d. Seruan kepada persatuan umat Islam dan jentelman dalam menghadapi musuh;
- e. Bersabar dan tabah dalam menghadapi problematikan dan berbagai ujian-ujian Ilahi serta mengingat Allah dalam setiap kondisi;
- f. Beberapa isyarat kepada sejarah para nabi seperti Adam as, Nuh as, Ibrahim as, Musa as dan Isa as;
- g. Kehidupan dan keutamaan-keutamaan Sayidah Maryam sa dan keluarganya;
- h. konspirasi-konspirasi pengikut yang membangkang dari Nabi Musa as dan Nabi Isa as dalam menghadapi Islam.[9]

2. Fenomena al-Hadzf dalam Surah Ali Imran Ayat 1-15

Surah Ali imran merupakan surah ketiga dalam Al-Quran. Surah ini tergolong surah madaniyah dan terdiri dari 200 ayat. Surah ini sama halnya dengan surah-surah yang lainnya yang juga terdapat kaidah kebahasaan di dalamnya. Kaidah yang diteliti dan dianalisis adalah kaidah *al-Hadzf* yang termasuk dalam kajian *Rasm*. Hasil dari analisis tersebut diklasifikasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hadzf *Alif* pada Ayat 1-15

No.	Aslinya	Setelah dibuang
1.	أَمْوَالِهِمْ ... ١٠	أَمْوَالِهِمْ ... ١٠
2.	تُقَاتِلُ ... ١٣	تُقَاتِلُ ... ١٣
3.	الْأَبْصَارِ ... ١٣	الْأَبْصَارِ ... ١٣

4.	وَالْقَنَاطِيرِ... ١٤-	وَالْقَنَاطِيرِ... ١٤
5.	وَالْأَنْعَامِ... ١٤	وَالْأَنْعَمِ... ١٤
6.	ذَالِكُمْ ... ١٥	ذَلِكُمْ ... ١٥
7.	وَأَزْوَاجٍ... ١٥	وَأَزْوَاجٍ... ١٥
8.	رِضْوَانٍ... ١٥	رِضْوَانٍ... ١٥

Dari tabel diatas dapat kita lihat kata أموالهم digugurkan *Alif*nya sehingga menjadi أموالهم. Kemudian pada kata ذالك juga digugurkan *Alif*nya sehingga menjadi ذالك. *Alif* dibuang/dihilangkan pada huruf *dza* isyarah (ذ) yakni *dza* yang berfungsi untuk menunjuk, - jika bersamaan dengan huruf lam bu'di (lam menunjukkan jauh). Begitu juga pada kata ذالكم katanya berubah menjadi ذلكم berbentuk isim isyarah. Yang perlu kita ketahui bahwa dalam pengguguran *Alif* tidak terjadi atau pun berubah dengan sendirinya melainkan ada tujuan-tujuan tertentu yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Nampak dari kata-kata di atas, bahwa pembuangan *Alif* terjadi pada bentuk jamak taksir, *basbar-absbar*, *qinbar-qanathbir*, *Zauj-Az'waj*. Demikian pula fi'il dengan timbangan *tafa'ala yatafa'alu* (تَفَاتَلُوا).

Tabel 2. Hadzf *Alif* pada Ayat 19-24

9.	الإِسْلَامُ ... ١٩	الإِسْلَمُ ... ١٩
10.	أَعْمَالُهُمْ ... ٢٢	أَعْمَلُهُمْ ... ٢٢
11	ذَالِكَ ... ٢٤	ذَلِكْ ... ٢٤

Pada tiga kata di atas menunjukkan adanya hadzf *Alif* pada timbangan kata, aslama-yuslimu, dan jamak taksir, *amal-a'mal*, serta isim *isyarah* untuk *mufrad mudzakkar*.

Tabel 3. Hadzf *Alif* pada Ayat 101-130

12.	صِرَاطٍ... ١٠١	صِرْطٍ... ١٠١
13.	ءَامَنُوا... ١٠٢	أَمَنُوا... ١٠٢
14.	أَخْوَانًا... ١٠٣	أَخْوَانًا... ١٠٣
15.	ءَايَاتِهِ... ١٠٣	آيَاتِهِ... ١٠٣
16.	إِيْمَانِكُمْ ١٠٦	إِيْمَانِكُمْ .. ١٠٦

17.	مَائَةٌ... ١٠٨	عَائَةٌ... ١٠٨
18.	وَأَنْ يَقَاتِلُوكُمْ... ١١١	وَأَنْ يَقْتُلُوكُمْ... ١١١
19.	وَيَسْرِعُونَ... ١١٤	وَيَسْرِعُونَ... ١١٤
20.	ءَامَنَّا... ١١٩	آمَنَّا... ١١٩
21.	مَقَاعِدٍ... ١٢١	مَقَعِدٍ... ١٢١
22.	طَائِفَتَانِ... ١٢٢	طَائِفَتَيْنِ... ١٢٢
23.	ءَالْفِ... ١٢٣	ءَالْفِ... ١٢٣
24.	أَضْعَافًا... ١٣٠	أَضْعَافًا... ١٣٠

Pada tabel di atas, ditemukan sejumlah kata yang di-*hadzif* pada bentuk jamak taksir, (اِخْوَانًا) (أَيْتَهُ) (أَلْفٍ) (أَضْعَافًا) (مَقَاعِدٍ) timbangan *mufa'ila* (مَقَاعِدٍ). Pada bentuk *mufrad* (عَائَةٌ) (صِرَاطٍ) dan kata (اِيْمَنٍ) . Pada bentuk fi'il terdapat pada kata (يَقْتُلُوكُمْ) dan (يَسْرِعُونَ) dengan timbangan *fa'ala-yufa'ilu*.

Tabel 4. Hadzif *Alif* pada Ayat 142-197

25.	جَاهِدُوا... ١٤٢	جَهْدُوا... ١٤٢
26.	أَعْقَابِكُمْ... ١٤٤	أَعْقَبِكُمْ... ١٤٤
27.	فَأَتَتْهُمْ... ١٤٨	فَأَتَتْهُمْ... ١٤٨
28.	الْجَمْعَانِ... ١٥٥	الْجَمْعَيْنِ... ١٥٥
29.	ءَاتَتْهُمْ... ١٧٠	آتَتْهُمْ... ١٧٠
30.	بِالْإِيْمَانِ... ١٧٧	بِالْإِيْمَنِ... ١٧٧
31.	مِيزَاتُ... ١٨٠	مِيزَتُ... ١٨٠
32.	عَامِلٍ... ١٩٥	عَمَلٍ... ١٩٥
33.	مَتَاعٌ... ١٩٧	مَتَعٌ... ١٩٧

Sembilan kata pada tabel di atas mengalami hadzf pada beberapa bentuk. 1) Bentuk *fi'il* (جَهْدُوا) (فَاتَهُمْ) (عَمَلٍ). 2) Bentuk *mufrad* (بِالْإِيْمَانِ). 3) Bentuk *Mutsanna* (الْجَمْعَيْنِ). 4) Bentuk *Jamak* (مَيْرُتٌ) (أَعْقَبِكُمْ).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada 33 kata yang mengalami hadzf pada surah ali Imran. 33 kata tersebut didominasi dengan *hadzf Alif*, dan terjadi pada isim mufrad, mutsanna, dan jamak. Pada bentuk *fi'il* juga demikian, ditemukan *al-Hadzf* pada *fi'il madhi* dan *mudhari* dengan timbangan kata (فاعل - يفاعل). Jika melihat keberadaan ragam mushaf di Indonesia, kaidah *hadzf* ini ada yang sama ada pula yang berbeda, ada yang konsisten dengan *hadzf* adapula yang *istbat*, atau campuran dari keduanya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh beberapa hal 1) Pemilihan model penulisan antara imlaiy dan usmani. 2) Perbedaan rujukan antara mengikuti riwayat Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud. 3) Perbedaan rujukan penyalinan. 4) Perbedaan Qira'ah, 5) Perbedaan Gramatika bahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa apabila terjadi khilaf antara memilih al-hazf atau al-istbat maka hal ini merupakan pilihan dan kecenderungan masing-masing negara, *madzhab Rasm* dan alasan untuk memudahkan membaca al-Quran. Fenomena lain dari adanya al-Hadzf dalam al-Quran adalah bahwa tidak semua huruf yang dibaca sesuai dengan tulisannya dan tidak semua yang ditulis sama persis dengan bacaannya.

Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam memahami gramatika dan penulisan Al-Qur'an. Guru harus mengajarkan kepada siswa tentang variasi penggunaan hadzf dalam kata-kata Arab, serta perbedaan antara penulisan dan pengucapan yang mungkin terjadi di dalam teks Al-Qur'an. Siswa perlu diperkenalkan pada berbagai bentuk qira'ah dan tradisi penulisan, seperti perbedaan antara model imlaiy dan usmani, untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai bahasa Arab klasik. Selain itu, penting untuk menekankan bahwa variasi ini adalah bagian dari keragaman yang kaya dalam bahasa dan tidak harus dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai pilihan linguistik dan keagamaan yang valid. Ini dapat membantu siswa menjadi lebih fleksibel dan peka terhadap perbedaan dalam interpretasi teks, serta memperkuat kemampuan mereka dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an," *J. Pillar J. Kaji. Islam Kontemporer*, vol. 13, no. 1, pp. 67–87, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/7763>
- [2] Z. Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *Subuf*, vol. 15, no. 1, pp. 197–221, 2022, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>.
- [3] A. Rahman, "Perbandingan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pakistan Perspektif al-Dānī 'Analisis Kaidah Hazf al-Harf dalam Rasm Usmani.'" 2018.
- [4] N. Istiqomah, "Karakteristik Rasm dan Sumber penafsiran al-Qur'an," *QOF J. Stud. Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, pp. 49–66, 2022.
- [5] I. Rawandhy Hula N, "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)," *AJamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 9, no. 1, pp. 16–46, 2020, doi: <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020>
- [6] Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris J. Penelit. dan Pemikir. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 72–91, 2020, <https://dx.doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>

- [7] Abdul Halim bin Abdul Karim and Umi Rahimah binti Abd. Wahab, "Kajian Perbandingan Karya Ulum Al-Quran dan Fa'idh Al-Rahman Fi Bayan Ulum Al-Quran," *J. al-Sirat*, vol. 1, no. 18, pp. 212–229, 2019, [Online]. Available: <file:///C:/Users/User/Downloads/86-Article Text-153-1-10-20210327.pdf>
- [8] I. R. N. Hula and A. Kasim, "Al-Qawaid al-Sittah dalam Rasm al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)," *'A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 10, no. 2, p. 385, Sep. 2021, <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>
- [9] A. Fitra and L. Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)," vol. 08, no. 1, pp. 58–68, 2022.
- [10] K. Abu Nawas, "Al-Dzikhri wa al-Hadzf al-Fi'layān fī al-Qurān al-Karīm (Dirāsah 'an Balāghah al-Kalimah fī Ta'bīr al-Qurānī)," *'A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 1, pp. 206–227, 2022, doi: <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.206-227.2022>
- [11] A. Basid, "Kontribusi Kaidah Penulisan Rasm Ustmani dalam Studi Al-Qur'an," *Int. Conf. Calligr.*, vol. 1, no. 1, pp. 82–96, 2021, [Online]. Available: <https://prosiding.arab-um.com/index.php/iccal/article/view/1122>
- [12] I. R. N. A. B. M. Hula, "الفروق الضبطية بين الرسم المصحفي والرسم الإملائي," *Al-Lisan J. Bhs.*, vol. 6, no. 1, pp. 85–111, 2021, doi: <https://doi.org/10.30603/al.v6i1.1930>
- [13] M. Mutiara, "Kajian ilmu Rasm Usmani mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah." Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- [14] P. I. Hasibuan, "Sejarah Mushaf Alquran Sumatera Timur: studi terhadap Mushaf Alquran dengan iluminasi Melayu Pantai Timur yang ada di Museum Sejarah Alquran Sumut." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.
- [15] I. R. N. Hula, B. Arsyad, I. Sultan, A. Gorontalo, and U. M. Gorontalo, "Diakritik al-Quran Menurut Preferensi Abu Dawud," *'A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 9, no. 2, pp. 265–284, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.264-284.2020>
- [16] A. Basid, "Kontribusi Kaidah Rasm Usmani dalam Studi al-Quran," in *ICCAL*, 2021, pp. 82–96.
- [17] S. Zainal Abidin and M. Ibrahim, "Analisis Perbandingan Metode Hermeneutik dan Tafsir Bi Al-Ra'yī dalam Penafsiran Al-Qur'an," *al-Irsyad J. Islam. Contemp. Issues*, vol. 3, no. 2, pp. 43–59, 2018, <http://dx.doi.org/10.53840/alirsyad.v3i2.5>
- [18] S. Arief, "Mohammed Arkoun's Thought on Methodology of Interpreting the Qur'an," *Al-Dzikra J. Stud. Quran Hadis*, vol. 2, no. 2, p. 89, 2013, [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [19] M. Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD, 2022.
- [20] G. Harimansyah, *Pengantar linguistik sastraawi*. Dunia Pustaka Jaya, 2022.
- [21] M. Yusuf and I. S. Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Alquran*. Deepublish, 2018.
- [22] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980, Mar. 2022, <http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- [23] F. N. Layaliya, H. Haryadi, and N. H. Setyaningsih, "Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka)," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Met.*, vol. 6, no. 2, pp. 81–84, 2021, <http://dx.doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392>

- [24] H. Murdiastuti *et al.*, “Perilaku Inovatif Aparatur Sipil Negara : Sebuah Studi Pustaka the Innovative Behavior of State Civil Apparatus ;,” *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 4, pp. 61–70, 2021.
- [25] Yasmin Balqis Awwaliyah Purnomo and T. P. Sadono, “Strategi Komunikasi Humas Polda Jatim dalam Meningkatkan Citra Lembaga Kepolisian,” *RELASI J. Penelit. Komun.*, vol. 02, no. 4, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/925>
- [26] B. Mudjiyanto, F. Tawaang, A. C. Nugroho, H. Lusianawati, and Launa, “Disonansi Kognitif Elite Politik dan Pejabat Publik Dalam Menghadapi Fenomena Kelangkaan Minyak Goreng,” *J. Polit. Commun. Media*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2022, [Online]. Available: <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/24>
- [27] A. S. Rahman, M. A. Sadewa, and R. Anisah, “Makna Ukhuwah dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik),” *J. Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, vol. 5, no. 1, pp. 1–78, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/4502/3169>
- [28] A. Ade Jamarudin, “JIHAD DALAM PANDANGAN M. QURAIISH SHIHAB (Study Analisis Tentang Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Mishbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- [29] D. A. Romadlon, “Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam,” *Umsida Press*, pp. 1–63, 2019.
- [30] Z. Yahumairah, “Istiqamah Dalam Al-Qur’an.” UIN Ar-Raniry, 2021.